

**PERANAN SEKOLAH TIONG HOA HWE KOAN DAN HOLLANDSCH
CHINEESCH SCHOOL TERHADAP ETNIS TIONGHOA**

Ratna Danyati¹, Samuel Budiman²

^{1,2}ABA BSI Jakarta

Jl. Kramat Raya No. 25 Jakarta

ramadanyati@gmail.com

samuelbudiman24@yahoo.com

ABSTRACT

The problem to be discussed in this study on the background, differences, and the role of the establishment of Chinese schools and Hollandsch Hwekoan Chineesch School. Historical research methods used to obtain an explanation and the corresponding analytical results. The research is motivated in the reign of the Dutch East Indies are still very small number of schools, existing schools are schools formed by using the language of the Netherlands Dutch. Chinese leaders to create schools that can reach out to ethnic Chinese by using the language of Mandarin. To achieve this will be established a bevy of ethnic Chinese named Tiong Hoa Hwe Koan. At that time the Dutch East Indies government worried about losing control of the Chinese people. Therefore the Dutch East Indies government established a school named Hollandsch Chineesch School. The school is successfully competing with schools Tiong Hoa Hwe Koan. The results of this study explains that the role of the two schools both schools Tiong Hoa Hwe Koan and Hollandsch Chineesch School is very large, especially in introducing literacy to children Chinese. Tiong Hoa Hwe Koan school itself plays a role in the country include the teaching of Chinese communists while Hollandsch Chineesch School brought changes to the conviction of people who originally Confucian religion changed to Christianity or Catholicism.

Keywords: Netherlands Dutch, Tiong Hoa Hwe Koan, Hollandsch Chineesch School

I. PENDAHULUAN

Awal kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia telah tercatat ratusan tahun lalu. Mereka datang secara bertahap dan dapat dikategorikan kedalam tiga tahapan. Tahap pertama ketika wilayah Nusantara masih berupa kerajaan-kerajaan. Migrasi mereka didorong karena tujuan mereka datang ke Indonesia pada waktu itu adalah untuk berdagang, jumlah mereka masih sedikit dan belum mapan. Mereka bermukim di sekitar pelabuhan untuk jangka waktu yang tidak terlalu lama. Tahap pertama ini dikenal sebagai kedatangan etnis Tionghoa untuk berdagang. Tahap kedua terjadi setelah kedatangan bangsa Eropa di wilayah Asia Tenggara pada abad ke 16. Walaupun masih didorong oleh perdagangan, jumlah migrasi mereka meningkat sesuai dengan meningkatnya tingkat perdagangan. Kehadiran orang-orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda membuat wilayah Asia Tenggara semakin ramai. Mereka mulai menjadikan beberapa pelabuhan di kawasan tersebut sebagai pusat kegiatan ekonomi mereka. Situasi ini membuka peluang bagi etnis Tionghoa untuk lebih aktif mengambil bagian dan memungkinkan mereka

untuk tinggal di wilayah Nusantara dalam waktu yang lama. Tahap ketiga ketika wilayah Indonesia berada di bawah pemerintah Hindia-Belanda. Pada tahap ini banyak ditemukan pemukiman orang Tionghoa di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatera dan sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Tahap ini menandai etnis Tionghoa dalam jumlah besar, kedatangan mereka tidak hanya didorong oleh kepentingan dagang tetapi juga oleh kebutuhan ekonomi secara umum. Bahkan pemerintah Hindia-Belanda sengaja mendatangkan orang-orang Tionghoa untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan.

Setelah seluruh kebutuhan utama mereka telah terpenuhi dan kehidupan mereka dapat dikatakan sudah mapan maka barulah dapat dikatakan sudah mapan maka barulah terpikir oleh mereka untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda jumlah sekolah masih sangat sedikit, sekolah yang ada merupakan sekolah bentukan Belanda dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Sekolah-sekolah yang ada membebankan biaya pendidikan yang cukup tinggi sehingga hanya golongan tertentu, biasanya golongan para pejabat dan orang kaya

saja yang bisa bersekolah di sekolah tersebut. Ditambah lagi untuk bisa bersekolah di sekolah Belanda mengharuskan siswanya menguasai Bahasa Belanda sehari-hari.

Didorong oleh alasan tersebut maka timbul ide dari golongan pemimpin-pemimpin Tionghoa untuk mendirikan sekolah yang bisa menjangkau etnis Tionghoa dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Mandarin. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibentuklah sebuah perkumpulan etnis Tionghoa yang bernama *Tiong Hoa Hwe Koan* (*Zhong Hua Hui Guan/中华会馆*). Perkumpulan inilah yang kelak menjadi pendorong berdirinya sekolah-sekolah modern di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai awal berdiri, perkembangan, serta peran sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK) dan *Hollandsch Chineesch School* (HCS), bagi masyarakat Tionghoa itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada langkah pertama, heuristik, peneliti mencari sumber-sumber sejarahnya berupa sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Untuk melengkapi sumber tersebut digunakan juga sumber sekunder berupa buku atau artikel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Masuknya Bangsa Tionghoa ke Indonesia

Kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia sudah tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu, yaitu sejak pedagang-pedagang Tionghoa mengunjungi pulau Jawa dengan tujuan utama berdagang. Hubungan antara Tiongkok dan Indonesia sudah ada sejak awal Masehi, hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan benda-benda keramik di Jawa Barat, Banten Utara, dan Sumatera Selatan yang berasal dari jaman Dinasti *Han* (*Han Dai/汉代*, 206SM-220M). Sekitar abad pertama Masehi membuktikan adanya perdagangan keramik antara Tiongkok dan Indonesia. Adapun benda-benda yang dianggap mempunyai fungsi sakral, antara lain mangkuk, bejana, piring untuk sesajen dan sebagainya.

Pada abad ke-7 yaitu tahun 414 M, seorang Bisku Tionghoa bernama *Fa Xian* (*法显*) yang dalam pelayaran dari India menuju Tiongkok selama 90 hari, kapalnya terhanyut

dan singgah di Pulau Jawa. Kemudian merantau selama 5 bulan di sekitar Pulau Jawa.

Ditambah lagi dengan ditemukannya sejumlah benda prasejarah di Indonesia menunjukkan telah terjadinya interaksi antara Tiongkok dengan Nusantara. Berbagai kapak batu jaman Neolithikum yang ditemukan memiliki persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan lalu lintas pelayaran antara orang Tionghoa dari Tiongkok dengan Nusantara telah berlangsung sejak lama.

Akhir abad ke-9 yaitu pada jaman Dinasti *Tang* (*Tang Dai/唐代*) sejumlah imigran Tionghoa datang ke Indonesia dengan tujuan utama berdagang dan menetap di Indonesia. Tempat tinggal mereka pada umumnya berada di pantai Tuban, Surabaya, dan Gresik. Hal ini dapat dimengerti mengingat pelabuhan-pelabuhan besar di pulau Jawa baik untuk berdagang ataupun untuk tempat tinggal. Sedangkan orang-orang Tionghoa yang datang ke Sumatera dan Kalimantan sebagian besar adalah petani dan buruh.

Mereka pada umumnya yang datang hanya lelaki saja dan tidak membawa keluarganya dari Tiongkok. Mereka menetap dan menikahi perempuan setempat untuk dijadikan sebagai isteri hal ini dikarenakan pada waktu itu ada peraturan yang melarang perempuan Tionghoa untuk pergi ke luar dari Tiongkok. Pada akhir abad ke 19, sejumlah pendatang baru dari Tiongkok datang membawa anak dan isteri mereka tetapi tidak bergaul dengan masyarakat peranakan.

Para imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia hampir semuanya berasal dari propinsi *Fu Jian* (*福建*) dan *Guang Dong* (*广东*). Masing-masing imigran yang datang membawa ciri khas kebudayaan daerah asalnya. Berdasarkan ciri linguistik, golongan sub-etnis tersebut dapat dibedakan menjadi golongan bahasa *Hokkian* (*Fu Jian/福建*), *Hakka* (*Ke Jia/客家*), *Kanton* (*Guang Zhou/广州*) dan sebagainya. Antara bahasa *Hokkian*, *Hakka* dan *Kanton* terdapat perbedaan yang cukup besar sehingga orang yang dapat berbicara salah satu bahasa ini hampir saling tidak dapat mengerti satu sama lain (Hari Poerwanto:2005).

3.2 Perbedaan Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan

Masyarakat Tionghoa secara umum terbagi kedalam dua golongan besar yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Adapun yang disebut dengan Tionghoa totok (*Hua Qiao/华侨*) adalah mereka yang berasal dari Tiongkok dengan membawa anak dan isteri mereka serta tidak bergaul dengan golongan peranakan atau disebut juga dengan golongan Tionghoa “berdarah mumi”. Golongan totok ini tetap mempertahankan bahasa serta kemampuan membaca dan menulis mereka.

Sedangkan yang dimaksud dengan golongan Tionghoa peranakan (*Hua Yi/华裔*) atau keturunan Tionghoa adalah sebutan bagi mereka yang lahir dari pernikahan antara pria atau wanita Tionghoa dengan penduduk pribumi. Kebudayaan golongan peranakan bukanlah kebudayaan Tiongkok dan juga bukan kebudayaan asli. Hal ini dikarenakan mereka dibesarkan oleh ibu bangsa pribumi, contohnya mereka kehilangan bahasa Mandarin dan berbicara dengan bahasa lokal. Namun mereka masih memelihara identitas mereka sebagai orang Tionghoa.

Pada awal hingga menjelang akhir abad ke-19, orang-orang Tionghoa peranakan terutama mereka yang tinggal di kota-kota kecil menggunakan bahasa daerah dirumahnya contohnya Bahasa Jawa atau Sunda. Pada akhir abad ke-19, di kota-kota besar Bahasa Melayu Tionghoa mulai banyak digunakan. Bahasa Melayu yang juga dipakai oleh orang-orang Belanda (golongan atas) adalah bahasa yang memiliki status lebih tinggi dari bahasa daerah. Setelah anak-anak Tionghoa mulai bersekolah di sekolah Belanda, para pembesar Belanda tidak keberatan dengan pemakaian Bahasa Belanda dikalangan orang Timur Asing dan pribumi. Lambat-laun Bahasa Belanda menggantikan bahasa yang biasa dipakai kaum Tionghoa peranakan. Sebelumnya, jika ada orang Timur Asing atau pribumi yang berbahasa Belanda, mereka dianggap kurang ajar. Karena itulah pada abad ke-20 pemerintah merasa perlu untuk mengingatkan pegawai-pegawainya bahwa orang Timur Asing atau pribumi diperbolehkan menggunakan Bahasa Belanda. Bahasa Mandarin sendiri tidak populer dikalangan orang Tionghoa peranakan, bahasa ini juga tidak pernah dipakai sebagai bahasa sehari-hari. Tulisan tentang orang-orang Tionghoa pada tahun 1800 memperlihatkan bahwa kebanyakan orang Tionghoa peranakan tidak dapat berbahasa Mandarin dan hampir sama sekali tidak dapat menulis aksara Mandarin (*Han Zi/汉字*).

Adat-istiadat orang Tionghoa peranakan juga tidak sepenuhnya Tionghoa, tetapi mereka

mereka telah mengambil adat-istiadat penduduk pribumi setempat. Dalam hal pernikahan, orang-orang Tionghoa totok adalah patrilocal. Sedangkan Tionghoa peranakan, seperti juga penduduk pribumi setempat adalah matrilocal. Contohnya saja di Surabaya orang-orang Tionghoa peranakan yang telah menikah diharuskan tinggal selama beberapa hari di rumah orangtua pihak perempuan. Sesudah pernikahan, pasangan pengantin tersebut dapat tinggal di rumah orangtua pihak perempuan (matrilocal) atau di rumah orangtua laki-laki (patrilocal). Beberapa kebiasaan asli Tionghoa juga tidak pernah dipakai oleh Tionghoa peranakan, antara lain kebiasaan “mengikat kaki” sehingga menjadi sangat kecil bagi perempuan Tionghoa, tidak pernah dikenal oleh orang Tionghoa di Jawa. Kebiasaan perempuan Tionghoa peranakan pada abad ke-19 untuk menghitamkan gigi para anak gadisnya merupakan kebiasaan yang diambil dari gadis-gadis Jawa.

3.3 Pendidikan di Indonesia

Sejak awal pemerintah Hindia Belanda tidak pernah peduli terhadap keadaan masyarakat Indonesia termasuk juga terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Apalagi untuk masalah pendidikan tidaklah dipedulikan sehingga orang-orang Tionghoa berusaha sendiri untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebelum abad ke 20 anak-anak yang bisa memperoleh pendidikan hanya dari anak-anak keluarga kaya yaitu yang ayahnya menjabat sebagai perwira ataupun pengusaha besar. Sebelum ada sekolah orang-orang mampu memanggil guru ke rumah untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka.

Ong Hok Ham dalam bukunya yang berjudul “*Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*” menyatakan bahwa di Batavia pada abad 19 para hartawan pernah mendirikan sekolah Tionghoa bagi anak-anak yang kurang mampu. Sekolah tersebut bernama *Gie Oh* (*Yu Xue/育学*) yaitu “sekolah gratis”. Sekolah ini hanya mempunyai enam puluh murid dan dua orang tenaga pengajar saja. Sekolah *Gie Oh* terkenal dengan sebutan sekolah Hokkian dikarenakan bahasa pengantar di sekolah tersebut menggunakan bahasa Hokkian. Sistem mengajar di sekolah ini hanya menggunakan ajaran Kong Hu Cu (*Kong Fu Zi/孔夫子*) sebagai buku acuan mereka.

Sekarang ini sudah banyak sekolah-sekolah yang telah beroperasi memberikan pendidikan demi kemajuan bangsa baik yang

dikelola oleh swasta maupun oleh pemerintah sendiri. Bahkan pada beberapa sekolah telah mengadopsi pendidikan berskala internasional sehingga lulusan-lulusannya memiliki kemampuan yang dapat disejajarkan dengan dunia internasional.

3.4 Awal berdirinya *Tiong Hoa Hwe Koan*

Menjelang akhir abad ke 19 para pemimpin-pemimpin Tionghoa peranakan melakukan gerakan pembaharuan untuk memperbaiki kondisi budaya maupun kondisi sosial mereka di Hindia Belanda. Juga di latar belakang oleh adanya sikap diskriminasi dari pemerintah Hindia Belanda kepada orang Tionghoa. Orang Tionghoa Hindia dibatasi ruang geraknya dan hanya dapat berpergian bila mempunyai *pas* yang dikeluarkan oleh pengusaha.

Sementara itu di Batavia, Bogor, Sukabumi dan beberapa kota lain muncul gerakan yang disebut “Kaum Muda” atau “*Jong Chineesche Beweging*” yang anggotanya terdiri dari orang-orang Tionghoa muda maupun tua yang berpikiran maju serta menanamkan rasa nasionalisme Tiongkok dikalangan orang Tionghoa di Hindia Belanda.

Pada saat seperti inilah, beberapa orang tokoh peranakan Tionghoa mempunyai ide untuk mendirikan sebuah organisasi baru yang lain dari pada biasanya. Organisasi tersebut harus terbuka dan legal serta dikelola secara modern. Organisasi yang akan didirikan ini juga harus berdasarkan kepada peradaban dan kebudayaan Tionghoa serta ajaran *Kong Hu Chu*.

Pada tanggal 17 Maret 1900 Perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* didirikan dengan pendirinya sebanyak 20 orang.

Adapun susunan pengurusnya adalah sebagai berikut:

Presiden	: <i>Phoa Keng Hek</i>
Wakil Presiden	: <i>Khoe A Fan</i> dan <i>Ang Sioe Tjiang</i>
Komisaris	: <i>Oey Giok Koen, Oey Koen Ie, Tan Kong Tiat, Lie Hin Liam, Nio Hoey Oen, Phoa Lip Tjay, Khouw Kim An, Tan Tian Seng, Ouw Tiaw Soey, Ouw Sian Tjeng, Oen A Tjoeng</i> dan <i>Lie Kim Hok</i> .
Penasihat	: <i>Khoe Siauw Eng</i>
Sekretaris I	: <i>Tan Kim San</i>
Sekretaris II	: <i>Khoe Hiong Pin</i>
Bendahara I	: <i>Khouw Lam Tjiang</i>
Bendahara II	: <i>Tjoa Yoe Tek</i>

Maksud dan tujuan dari didirikannya perkumpulan ini antara lain adalah sebagai berikut :

- Memperbaharui adat istiadat sesuai ajaran Nabi *Kong Hu Cu* dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk anak peranakan Tionghoa.
- Pengadaan gedung bagi pertemuan anggota perkumpulan untuk membahas dan mencari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Tionghoa, sepanjang tidak melanggar peraturan-peraturan pemerintah/penguasa.
- Menyelenggarakan perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota.

Tetapi tujuan utama didirikannya perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* adalah mengembangkan ajaran *Kong Hu Cu* dan mengubah kebiasaan dalam melakukan upacara pernikahan dan pemakaman secara besar-besaran yang merupakan pemborosan. Juga untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama dalam mengembangkan pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan bahasa dan mendirikan sekolah-sekolah.

Akta pendirian *Tiong Hoa Hwe Koan* disahkan oleh Gubernur Jenderal Kolonial Belanda pada tanggal 3 Juni 1900 dengan Surat Keputusan No. 15 dan dimuat dalam “*Javasche Courant*” pada tanggal 8 Juni 1900 No. 46. Sejak saat itu *Tiong Hoa Hwe Koan* menjadi suatu perkumpulan sosial Tionghoa yang mengurus dan membahas masalah adat istiadat,serta memajukan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa.

Selain mengurus sekolah-sekolah untuk anak-anak Tionghoa, anggota-anggota perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* juga terjun ke dalam organisasi politik. Contohnya adalah *Chung Hwa Hui (Zhong Hua Hui/中华会)* dan Partai Tionghoa Indonesia. Kedua organisasi politik ini mendirikan sekolah bagi anak-anak Tionghoa, karena mereka menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus mereka.

Chung Hwa Hui mendirikan sekolah yang bernama *Volkschool* (sekolah rakyat) dan juga mendukung keuangan *Hollandsch Chineesch School*. *Volkschool* melakukan kerjasama dengan *Hollandsch Chineesch School* demi memudahkan murid-murid *Volkschool* untuk meneruskan sekolah di *Hollandsch Chineesch School*. Sedangkan Partai Tionghoa Indonesia mendirikan sekolah bernama sekolah Partai Tionghoa Indonesia (sebelum tahun 1936 bernama sekolah *Nan Yang*). Sekolah yang didirikan Partai Tionghoa Indonesia ini

memberi contoh tentang persamaan ras (Lestari:2010).

3.5 Terbentuknya Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan*

Tujuan utama didirikannya *Tiong Hoa Hwe Koan* adalah mendorong orang Tionghoa yang bermukim di Hindia Belanda untuk mengenal identitasnya. Supaya masyarakat Tionghoa yang sudah bergenerasi hidup di Hindia Belanda mengenal kebudayaan Tionghoa sehingga mereka bisa bersatu sebagai satu kelompok masyarakat yang dihormati oleh pemerintah Hindia Belanda. Proses pengenalan kebudayaan atau pencarian identitas dilakukan dengan menyebarkan ajaran *Kong Hu Cu*. Pendirian sekolah dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Larangan pemerintah Hindia Belanda bagi anak-anak Tionghoa masuk ke sekolah Belanda sudah dicabut pada tahun 1864, tapi hanya sedikit sekali anak-anak Tionghoa yang masuk ke sekolah Belanda. Pada tahun 1871 pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah untuk anak-anak pribumi tetapi tidak membuka sekolah untuk anak-anak keturunan Tionghoa. Oleh karena hal tersebut maka para pemimpin *Tiong Hoa Hwe Koan* mendirikan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* bagi anak-anak keturunan Tionghoa.

Pada tanggal 17 Maret tahun 1901 perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* mendirikan sekolah Tionghoa yang disebut dengan *Tiong Hoa Hak Tong (Zhong Hua Xue Tang/中华学堂)*. Untuk pertama kalinya posisi kepala sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dijabat oleh *Louw Koei Hong (Lu Gui Fang)*. Sekolah ini merupakan sekolah swasta modern pertama di Hindia Belanda pada saat itu.

3.6 Terbentuknya *Hollandsch Chineesch School (HCS)*

Atas berkembangnya sekolah-sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dan perhatian Kekaisaran Tiongkok terhadap orang Tionghoa di Hindia-Belanda menyebabkan penguasa Hindia-Belanda takut kehilangan kontrol terhadap orang-orang Tionghoa. Maka Dewan Hindia-Belanda berpendapat bahwa sekolah-sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* bagi anak Tionghoa sepatutnya dikelola dengan cara Belanda, sehingga pada tahun 1908 didirikan sekolah khusus pertama untuk anak Tionghoa di Jakarta bernama *Hollandsch Chineesch School (HCS)*. Walaupun didirikan terutama untuk kalangan anak-anak Tionghoa, sekolah

ini juga menerima anak-anak pribumi dan Eropa.

Tujuan utama didirikan *Hollandsch Chineesch School* adalah untuk melahirkan generasi muda Tionghoa yang berbudaya Barat, yang setidaknya dapat mengurangi rasa nasionalisme ketionghoannya juga untuk menghambat kemajuan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang begitu pesat. Pada perkembangannya sekolah ini mempunyai perbedaan mulai dari sistem pengajaran, kurikulum, guru dan biaya pendidikan.

3.7 Perkembangan Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan*

Pada perkembangan selanjutnya sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang berlokasi di jalan Patekoan itu disingkat menjadi *Pa Hua (Ba Hua/巴华)*. Sekolah ini menggunakan sistem pendidikan modern yang telah diterapkan di Tiongkok dan Jepang. Berbeda dengan metode kuno yang hanya mempelajari karya klasik Tiongkok yang mana siswa hanya menghafal kitab klasik tanpa mengetahui artinya.

Guru-guru sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* didatangkan langsung dari Tiongkok yang mana pelajarannya diambil dari buku-buku pelajaran sekolah yang digunakan pada sekolah untuk anak Tionghoa di Tiongkok dan Jepang dengan berbahasa pengantar *Kuo Yu (Guo Yu/国语)* sekarang dikenal dengan nama Bahasa Mandarin.

Pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah *Pa Hua* pada waktu itu antara lain adalah bahasa Mandarin, bahasa Inggris, berhitung, pengetahuan umum, musik dan olahraga. Sekolah *Pa Hua* dianggap sebagai perintis dari sekolah modern di Hindia Belanda.

Pada tanggal 1 September 1901 sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* mendirikan sekolah yang bernama *Yale Institute* yang dipimpin oleh Dr. *Lee Teng Hwee*. Sekolah Inggris ini terpisah dari sekolah Tionghoa, muridnya juga diberikan ajaran *Kong Hu Cu* sehingga mulai saat itu *Tiong Hoa Hwe Koan* memiliki dua sekolah yaitu sekolah Tionghoa *Pa Hua* dan sekolah Inggris *Yale Institute*.

Pada tahun 1775 di Batavia telah berdiri *Beng Seng Sie Wan* (rumah sekolah *Beng Seng*) dimana anak-anak Tionghoa diberikan pelajaran Tionghoa klasik dengan menghafal mati kitab-kitab klasik *Gie Oh*.

Untuk membuktikan sistem pengajaran sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* adalah lebih baik dibandingkan dengan *Gie Oh* maka diadakan ujian perbandingan antara kedua

murid sekolah tersebut ternyata murid *Tiong Hoa Hwe Koan* lebih menguasai huruf-huruf Tionghoa dan mengerti artinya sedangkan murid *Gie Oh* dapat menghafal bunyinya kitab-kitab Tionghoa klasik tapi tidak dapat menggunakan dengan praktis huruf-hurufnya. Kemenangan diraih murid sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan*. Kemudian sekolah ini berkembang dengan pesat sejalan dengan dilengkapinya alat-alat peragaan sekolah dan perluasan kelas.

Melihat kemajuan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* maka dalam waktu singkat orang-orang Tionghoa di kota-kota lain ikut mendirikan sekolah Tionghoa dan bernaung dibawah bendera *Tiong Hoa Hwe Koan*. Ratusan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* pun berdiri dan menampung ribuan anak-anak Tionghoa.

Sekolah Tionghoa dan Sekolah Inggris (*Yale Institute*) masing-masing dikelola sendiri-sendiri baik keuangan, kepala sekolah dan ruang kelas. Akan tetapi pada tanggal 8 Januari 1905 komisi sekolah menggabungkan Sekolah Tionghoa dengan Sekolah Inggris (*Yale Institute*) yang disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

1. Jumlah murid *Yale Institute* bertambah terus sehingga membutuhkan lebih banyak pengeluaran gaji untuk guru kecil (asisten guru). Menurut ketentuan komisi Sekolah setiap asisten guru mengasuh 25 orang murid, apabila ada 30 murid maka diperlukan 2 orang asisten guru. Sedangkan pemasukkan uang sekolah tidak cukup membiayai guru-guru tersebut.
2. Penyederhanaan dan penyatuan administrasi sekolah dan penyatuan pelajaran.

Kemajuan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* menimbulkan kecurigaan dari pemerintah Hindia Belanda dikarenakan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* mengarah ke Tionghoa. Gerakan dari kaum peranakan yang ingin "men-tionghoakan kembali" kebudayaan peranakan sangat menguatirkan pemerintah Hindia-Belanda akan bersatunya golongan peranakan dengan golongan totok. Berdirinya *Tiong Hoa Hwe Koan* telah menumbuhkan rasa nasionalisme revolusioner etnis Tionghoa baik peranakan maupun totok di Hindia-Belanda.

Bersamaan dengan berdirinya *Tiong Hoa Hwe Koan*, pemerintah Hindia-Belanda mendirikan Biro Urusan Tionghoa yang bertugas memberi nasihat kepada pemerintah dalam menjalankan politiknya terhadap orang Tionghoa di Hindia Belanda.

Setelah merdeka mata pelajaran sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* disesuaikan dengan

ketentuan Menteri Pendidikan yaitu bahasa Indonesia harus diajarkan dari kelas tiga pada tingkat sekolah dasar, selama kurang lebih 6 jam seminggu. Kementerian Pendidikan Republik Indonesia juga memberikan sertifikat mengajar kepada guru-guru sekolah berbahasa pengantar bahasa Mandarin, serta memperbolehkan bahasa Mandarin diajarkan di sekolah pemerintah atau yang bersubsidi yang mayoritas siswanya adalah anak-anak Tionghoa.

Bahasa Belanda dihapuskan namun bahasa Inggris tetap saja diberikan sejak kelas empat Sekolah Dasar. Selanjutnya sesuai kebijakan pendidikan Pemerintah RI menggolongkan sekolah berbahasa pengantar Tionghoa sebagai Sekolah Asing. Pada waktu itu Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang merupakan sekolah Tionghoa tertua di Jakarta, dalam pengajaran memperkenalkan makin banyak bahasa Inggris sehingga semua mata pelajaran banyak diajarkan dalam Bahasa Inggris. Murid-murid kebanyakan keturunan peranakan, sejumlah gurunya adalah orang Tionghoa kelahiran Jawa, Malaysia dan Singapura.

Pada tahun 1950 ada sekitar 50.000 murid yang terdaftar di sekolah Indonesia sedangkan 250.000 murid terdaftar di sekolah berbahasa pengantar Mandarin dan 150.000 murid diantaranya adalah warga negara Indonesia. Peningkatan jumlah murid pada sekolah berbahasa pengantar Mandarin disebabkan karena semua sekolah Belanda ditutup, sedangkan sekolah-sekolah berbahasa pengantar Indonesia tidak cukup.

Pada tahun itu juga pemerintah menghentikan subsidi kepada sekolah-sekolah berbahasa pengantar Mandarin walaupun demikian pemerintah masih memperbolehkan masyarakat keturunan Tionghoa untuk bersekolah di sekolah tersebut.

Jumlah sekolah-sekolah Tionghoa di Jakarta, terhitung juga Palmerah dan Kebayoran, banyaknya 34 sekolah dengan jumlah guru-guru sebanyak kurang lebih 750 orang dan dengan jumlah siswa sebanyak kurang lebih 28.000 murid. Secara keseluruhan Indonesia jumlah murid ditetapkan sebanyak 172.608 murid di daerah federal ditambah dengan jumlah murid di daerah Aceh, Tapanuli, Yogya, Solo dan lain-lain menjadi 227.608 murid.

Sejak tahun 1958 sekolah THHK dipecah menjadi dua, yaitu untuk murid berwarga negara Indonesia, sekolah di seksi Indonesia di Sekolah Jayasan (Yayasan) Pendidikan dan Pengajaran (Pengajaran)

(JPP) berlokasi di Patekoan, tempat asal sekolah THHK. Sedangkan murid warga Negara asing masuk seksi Tionghoa, tetapi memakai nama Sekolah (THHK) *Pa Hoa* berlokasi di Jalan Belandongan, Jakarta.

3.7 Perkembangan *Hollandsch Chineesch School (HCS)*

Pendidikan pada sekolah Belanda-Tionghoa diberikan keseluruhannya dalam bahasa Belanda sesuai dengan kurikulum pada sekolah dasar Eropa/*Europesche Lagere School (ELS)*. Pengajaran bahasa Perancis pada beberapa sekolah *Hollandsch Chineesch School* dimasukkan sebagai mata pelajaran tambahan selain bahasa Inggris.

Sekolah ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* antara lain, mutu guru-guru yang lebih baik karena didatangkan dari Belanda. Ditambah lagi status sosial para lulusan *Hollandsch Chineesch School* juga dinilai lebih tinggi dari pada lulusan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dan mereka diberi kemudahan bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda. Sekolah *Hollandsch Chineesch School* lebih sesuai dengan keadaan pada masa itu.

Pemungutan uang sekolah berlaku sama seperti ukuran dan tarif pada sekolah Eropa, dengan pengertian bahwa murid-murid Tionghoa tidak akan mendapat perlakuan penerimaan murid secara gratis. Susunan sekolah *Hollandsch Chineesch School* sama seperti pada sekolah-sekolah Eropa, dalam hal ini hanya guru-guru Belanda yang memberi pelajaran. *Hollandsch Chineesch School* hanya terbuka bagi anak-anak Tionghoa yang mampu sedangkan sekolah untuk kalangan miskin tidak ada. Untuk dapat mengirimkan anaknya ke *Hollandsch Chineesch School*, orangtua murid paling sedikit harus mempunyai penghasilan antara *f* 75,- sampai dengan *f* 100,- sebulan. Pada masa krisis banyak anak-anak yang harus ditarik dari *Hollandsch Chineesch School*, akibatnya sekolah tersebut tidak memiliki banyak murid lagi.

Selama pendudukan Jepang, sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* tetap diizinkan beroperasi sedangkan sekolah-sekolah Belanda dan barat ditutup, sehingga pada waktu itu banyak murid *Hollandsch Chineesch School* belajar di sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dengan bahasa pengantar bahasa Jepang dan Tionghoa.

3.8 Peranan Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dan *Hollandsch Chineesch School* Bagi Masyarakat Tionghoa

Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dipandang sebagai pelopor dari rumah-rumah sekolah Tionghoa yang ada diseluruh Indonesia. Artinya *Tiong Hoa Hwe Koan* tidak hanya terbatas pada kalangan *Tiong Hoa Hwe Koan* sendiri, bahkan pengaruhnya meluas kepada semua masyarakat Tionghoa. Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* juga mempunyai peranan dalam memasukkan ajaran komunis dari Tiongkok.

Sedangkan sekolah *Hollandsch Chineesch School* memiliki peranan dalam mengubah keyakinan orang-orang yang semula beragama Kong Hu Chu berganti menjadi Kristen atau Katolik. Kedua sekolah baik *Tiong Hoa Hwe Koan* dan *Hollandsch Chineesch School* memberikan peranan yang begitu besar dalam mengenalkan aksara kepada anak-anak Tionghoa.

Kebanyakan anak-anak Tionghoa peranakan memasuki *Hollandsch Chineesch School*, hal ini dikarenakan lulusan dari sekolah ini lebih mudah memperoleh pekerjaan dan mereka yang bersekolah di sekolah ini berniat untuk melanjutkan pendidikannya pada Perguruan Tinggi di wilayah Eropa. Sedangkan anak-anak Tionghoa totok lebih memilih masuk ke sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang lebih condong kepada pendidikan Tiongkok, juga mereka berpikir kelak akan kembali ke negara asalnya yaitu Tiongkok. Perbedaan ini menimbulkan *gap* antara keduanya, Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan.

IV. PENUTUP

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda kesempatan anak-anak Tionghoa untuk memperoleh pendidikan sangatlah tidak mudah. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut kebanyakan sekolah dikelola oleh pemerintah Hindia-Belanda, yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda dan lagi biaya pendidikannya tidak terjangkau oleh golongan masyarakat menengah ke bawah dikarenakan biaya yang dikenakan sangat mahal sehingga pendidikan pada masa tersebut hanyalah untuk mereka golongan terbatas saja yaitu para pejabat dan orang kaya saja. Ditambah lagi salah satu syarat untuk bisa bersekolah di sekolah Belanda adalah menguasai Bahasa Belanda sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka, maka etnis Tionghoa mendirikan suatu perkumpulan yang bernama

Tiong Hoa Hwe Koan. Melalui perkumpulan ini lahirlah sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Mandarin. Sekolah ini yang kemudian menjadi pelopor berdirinya sekolah-sekolah Tionghoa modern di Indonesia. Sejalan berdirinya sekolah ini semakin lama jumlah muridnya pun semakin banyak sekolah pun semakin berkembang. Pada saat itu pemerintah Hindia-Belanda khawatir akan kehilangan kendali kepada orang-orang Tionghoa. Oleh karena itu pemerintah Hindia-Belanda mendirikan sekolah yang bernama *Hollandsch Chineesch School (HCS)*. Sekolah ini berhasil bersaing dengan sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan (THHK)*.

Sekolah *Hollandsch Chineesch School* mengacu kepada kurikulum yang digunakan pada sekolah-sekolah Eropa, dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Sedangkan pada sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* kurikulumnya mengacu kepada sekolah modern di Tiongkok dan Jepang, dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Mandarin. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh sekolah *Hollandsch Chineesch School* antara lain mutu pendidikan guru-guru yang lebih baik karena langsung didatangkan dari Belanda dan biaya pendidikan yang lebih murah. Ditambah lagi lulusan *Hollandsch Chineesch School* dinilai lebih tinggi dibandingkan lulusan dari sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dan mereka diberikan kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan pada perusahaan-perusahaan Belanda. Walaupun demikian anak-anak Tionghoa totok lebih memilih masuk ke sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* yang lebih mengarah kepada Tiongkok. Hal ini didasari adanya keinginan mereka untuk suatu saat kelak kembali ke tanah leluhurnya yaitu di Tiongkok. Meskipun telah terbuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan tetap saja sebagian besar dari masyarakat Tionghoa belum bisa menikmatinya. ada masa itu masih ada sekitar 50% anak-anak Tionghoa yang tidak bersekolah dan 71% etnis Tionghoa buta huruf.

Peranan kedua sekolah baik sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* dan *Hollandsch Chineesch School* sangat besar terutama dalam mengenalkan aksara kepada anak-anak Tionghoa. Sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* sendiri berperan dalam memasukkan ajaran komunis dari negeri Tiongkok sedangkan *Hollandsch Chineesch School* membawa perubahan pada keyakinan orang-orang yang semula beragama *Kong Hu Cu* berganti menjadi Kristen atau Katolik.

Daftar Pustaka

- Kaboel, Assa R. dan Nita Madona Sulanti. (2001). *Setelah Air Mata Kering*. Jakarta: Kompas.
- Onghokham. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suryadinata, Leo. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadinata, Leo. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES.
- Yayasan Pancaran Hidup. (2001). *Buku Peringatan Seratus Tahun THHK/ Pahua*. Jakarta.